

## Growing Mother's Language Literation in A Family Environment

Dinar Nur Inten<sup>1</sup>, Dewi Mulyani<sup>2</sup>, Khambali<sup>3</sup>, Syifa Agnia Zaenal<sup>4</sup>, Aida Nur Khairunnisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,5</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini – Universitas Islam Bandung

<sup>3,4</sup>Pendidikan Agama Islam – Universitas Islam Bandung

Email: <sup>1</sup>dinar\_nurinten@yahoo.com, <sup>2</sup>ewiem@yahoo.com, <sup>3</sup>khambali1989@gmail.com, <sup>4</sup>Syifaagnia424@gmail.com, <sup>5</sup>aidanurkhairunnisa24@gmail.com

### Abstract

*Language is identical to culture, so culture will be sustainable if the community's language is firmly held and used in their daily lives. As one of the regional languages that have a major contribution to the Indonesian nation's progress, the Sundanese language is preserved correctly by using and teaching and exemplifying its use to this nation's future generations. This study aimed to determine the use of the Sundanese language and parents' methods in introducing the Sundanese language to children. This study used a survey method for parents who have early childhood with respondents as many as 545. This study proves that family, parents, and the surrounding environment have a considerable influence in planting literacy in the mother tongue, namely Sundanese for children. Through parents' ability to determine methods, packaging engaging activities, and designing innovative, creative media for learning Sundanese, it can help develop mother tongue literacy skills for children. It is proven that 45.9% of children can tell the Sundanese language, and 39.8% of children can speak Sundanese. and 51.4% of children are capable enough to use Sundanese in their daily life.*

**Keywords:** *Mother Language, Literacy, Family, Sundanese Language.*

### Abstrak

*Bahasa identik dengan budaya, maka suatu budaya akan berkelanjutan apabila bahasa masyarakat tersebut dipegang teguh dan digunakan dalam kesehariannya. Bahasa Sunda sebagai salahsatu bahasa daerah yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan bangsa Indonesia sudah sewajarnya dijaga kelestariannya, dengan tetap menggunakan dan mengajarkan serta mencontohkan penggunaannya kepada para generasi penerus bangsa ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa sunda dan metode yang digunakan para orang tua dalam mengenalkan bahasa sunda pada anak. Penelitian ini menggunakan metode survey kepada para orang tua yang memiliki anak usia dini dengan responden sebanyak 545 orang. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa keluarga, orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penanaman literasi bahasa ibu yaitu bahasa Sunda untuk anak. Melalui kemampuan orang tua dalam menentukan metode, mengemas kegiatan yang menarik serta mendesain media kreatif inovatif untuk pembelajaran bahasa Sunda dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi bahasa ibu bagi anak hal ini terbukti 45,9% anak mampu bercerita bahasa Sunda dan 39,8% anak mampu ngawih dan 51,4% anak cukup mampu untuk menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya.*

**Kata Kunci:** *Bahasa Ibu, Literasi, Keluarga, Bahasa Sunda.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Sunda adalah asset budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Sunda dan bangsa Indonesia secara umum. Keberadaan Bahasa Sunda perlu dikembangkan, dibina dan dilindungi. Pemerintah dan masyarakat Sunda harus bergandengan tangan sebagai masalah yang mendesak dan penting untuk merevitalisasi bahasa asli mereka (Suwarno et al., 2011). Apa jadinya jika orang Sunda sudah tidak menggunakan Bahasa Sunda? Pasti akan terjadi sesuatu yang mengganggu eksistensi Bahasa Sunda. Jika budaya dan bahasa ini tidak dipelihara, tidak mustahil budaya dan bahasa ini lambat laun akan punah (Alwasilah, 2001). Padahal sesungguhnya Bahasa memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan kemajuan suatu bangsa.

Budaya dan bahasa daerah yang ada di Indonesia bukan hanya kekayaan milik daerah pemilik dan penuturnya atau bangsa Indonesia saja, lebih dari itu menjadi kekayaan dunia. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa daerah memiliki fungsi-fungsi strategis, yaitu sebagai: (1). Sarana pengembangan kebudayaan 2. Sarana pembinaan kebudayaan 3. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan 4. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan. (Rina Devianty, 2017). Dengan demikian, secara regulasi dan praktis diperlukan upaya untuk dapat melestarikan bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Sunda di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Jangan sampai budaya dan bahasa daerah ini tidak lagi menjadi kekayaan masyarakatnya.

Data hasil Sensus Penduduk dari BPS tahun 2010, penduduk Indonesia berusia di atas 5 tahun yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 79,5 persen. Hilangnya bahasa ibu, salah satunya lingkungan yang tidak mendukung, baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Bahan bacaan untuk masyarakat, seperti surat kabar atau majalah berbahasa daerah belum tersedia. Sebagai sumber belajar dan informasi, bacaan tersebut perlu diterbitkan untuk memenuhi keperluan berliterasi masyarakat. Tidak mustahil telah terjadi penurunan jumlah penutur bahasa Sunda, terutama di perkotaan. Penurunan jumlah penutur bahasa daerah di wilayah perkotaan disebabkan mereka beralih ke bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat di

wilayah perkotaan tersebut. Persentuhan dua bahasa dalam masyarakat multilingual sering menimbulkan percampuran bahasa, pergeseran bahasa, bahkan kepunahan Bahasa (Sudarma et al., 2018). Dengan demikian, daya dukung lingkungan dan bahan bacaan menjadi factor yang sangat signifikan mendukung eksistensi Bahasa daerah.

Membicarakan Bahasa bukan hanya erat kaitannya dengan komunikasi, lebih dari itu ada kekayaan lain yaitu budaya suatu daerah. Bahasa Sunda demikian penting dilestarikan karena menyimpan ilmu pengetahuan dan tata nilai budaya, baik dalam bentuk kosakata, ungkapan, peribahasa, karya sastra baik lisan, maupun tulisan. (Sudarma et al., 2018). Ketika membahas terkait Bahasa Sunda sebagai Bahasa ibunya orang Sunda, maka didalamnya tersimpan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang orang Sunda. Di dalamnya terkandung kearifan nilai dan budaya orang Sunda.

Alangkah sayangnya jika Bahasa ibu orang Sunda mulai menghilang dari muka bumi ini. Karenanya, orang Sunda kehilangan jati dirinya dan kehilangan pewarisan nilai budayanya. Tentu kita tidak menghendaki hal yang demikian. Peralu adanya upaya vitalitas terhadap Bahasa Sunda. Vitalitas bahasa Sunda dapat terjaga jika penutur bahasa Sunda menggunakan sebanyak mungkin bahasa Sunda di ranah kekeluargaan pada saat mereka berkomunikasi dengan ayah/ibu, kakek/nenek, dan saudara kandung (Wagiati, 2017).

Proses revitalisasi Bahasa Sunda belum secara massif dilakukan oleh orang Sunda di Jawa Barat, dari 545 responden hanya 31% yang menggunakan Bahasa Sunda. Dalam keseharian komunikasi orangtua dengan anaknya hanya terdapat 43% yang menggunakan Bahasa Sunda. Bahkan, hanya 5% guru yang mengajar di sekolah yang menggunakan Bahasa Sunda. Lingkungan sekolah dan lingkungan rumah tidak membudayakan penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi keseharian. Menjadi catatan betapa jumlah penutur Bahasa Sunda tidak sebanyak jumlah Orang Sunda.

Mengingat hal tersebut di atas, penting kiranya dilakukan Vitalisasi Bahasa Sunda segera. Orang Sunda harus bekerja keras memelihara Bahasa Sunda "Ngamumule basa Sunda". Upaya ini dapat dilakukan

dari lingkungan terdekat dan sejak masih kecil atau usia dini. Rumah, Sekolah, Lingkungan sudah seharusnya menjadi zona pegeban Bahasa Ibu orang Sunda. Berbagai cara dan metode dapat digunakan demi meningkatkan minat dan rasa memiliki terhadap bahasa Ibu (Bal & Mete, 2019). Pada anak-anaklah orangtua mewariskan kebudayaannya. Pun dalam Bahasa Sunda, kita akan mewariskan kepada anak-anak kita. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana memvitalisasi Bahasa Sunda dengan metode yang menyenangkan terutama bagi anak-anak (Çelik, 2020).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode survey (Prof. Dr. Suryana, 2012) (Emzir, 2017) (Sarmanu, 2017). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survey. Sugiyono (2014) mendefinisikan penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survey dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan memberikan kuesioner.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Pengertian Objek Penelitian menurut Sugiyono (2014) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Menurut Suryono (2014:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang berjumlah 545 orang tua di Kabupeten Bandung.

Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2014). Termasuk dalam analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan, modus, median, mean (pengukuran terdensi sentral), perhitungan rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Dalam analisis deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata (populasi/sampel).

## KAJIAN PUSTAKA

### *Literasi Bahasa ibu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajar di sekolah utamanya di sekolah-sekolah dasar di daerah maka penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu sangatlah penting karena akan membantu pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru juga membantu anak memahami bahasa kedua yang guru sampaikan (Fitriani. S.S. et all:2017).

Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki "hubungan emosional" dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu anak-anak mendapatkan fondasi dasar tentang konsep kebahasaan dan nilai-nilai budaya sehingga internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Untuk menjembatani hal ini maka orang tua bisa

menyampaikannya melalui cerita-serita rakyat dengan bahasa daerah (Budhiono. R.H. (2009).

Tiga hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa ibu pertama sosial yaitu kehidupan yang menantang anak untuk menggunakan bahasa tertentu. Kedua ekonomi dan yang ketiga pendidikan, pada kurikulum seharusnya selalu ada jam yang dikhususkan untuk pembelajaran bahasa daerah sebagai bahasa ibu hal ini bertujuan untuk melestarikan dan menumbuhkan kecintaan generasi selanjutnya akan bahasa ibu (Budhiono. R.H. (2009).

Sebenarnya anak memiliki satu bahasa yang pasti yakni bahasa yang dikuasai oleh orang tua dan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitar. Anak-anak transmigran ini menjadi salah satu contoh yang pasti yakni mereka pada dasarnya diajarkan dengan satu bahasa oleh orang tuanya yakni bahasa Indonesia, tetapi semakin mereka tumbuh mereka akan menguasai beraneka ragam bahasa yang terdapat di sekitar. Karena anak-anak tumbuh dengan memori yang kuat dan sifat meniru yang bagus. Dari meniru akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya akan membentuk dalam diri anak tersebut. Tak ayal bahasa yang anak-anak pergunakan untuk berkomunikasi semakin bervariasi (Puspitasari. R.H & Safitri. P.I : 2020).

Pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan melalui hal-hal berikut ini yaitu : diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa dan dukungan media massa sebagai pembentuk bahasa publik (Ibda. H. :2017).

Adalah mengajarkan bahasa ibu terhadap anak usia dini maka kegiatan atau keterampilan pertama yang harus anak kuasai dan lakukan adalah menyimak. *Manfaat dari kegiatan menyimak adalah terlatihnya panca indera untuk terlatih memahami susunan kata, pelafalan kalimat, dan intonasi dengan benar ( Taja, et al: 2019)*

Mendongeng dan bercerita merupakan salahsatau alternatif metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan

bahasa ibu seorang anak. melalui metode tersebut guru dan anak-anak dapat melatih komunikasi anak untuk dapat mengekspresikan ide dan gagasannya melalui bahasa daerah (Wagiati. Et al: 2019).

*Cerita dapat menstimulasi anak membuat cerita sendiri, sehingga anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri (Mulyani, et al: 2019).*

Guru dituntut untuk banyak mempelajari berbagai media dan metode pembelajaran bahasa Sunda untuk anak, hasil penelitian membuktikan melalui media animasi interaktif pembelajaran bahasa Sunda untuk anak dapat mudah ditangkap dan menyenangkan bagi anak (Anwar.S, et al: 2018).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan berbicara bahasa ibu melalui metode bernyanyi sebesar 28% maka dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa ibu pada anak usia dini (Kristiana. H & Widayati.S :2016).

Puisi lagu yaitu salah satu alternatif teknik pengenalan kosakata untuk anak yang menggabungkan puisi dan lagu atau nyanyian. Melalui nyanyian pembelajaran akan dirasakan anak nyaman dan menyenangkan, sehingga pembelajaran yang bermakna dapat terwujud (Inten. D.N. :2018).

Dalam pengajaran bahasa sunda maka pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami, efektif dan menarik. Anjani F & Kusdiana A. (2020).

Berdasarkan penelitian saat ini pengajar dituntut untuk melek teknologi dan dapat menciptakan berbagai media ajar yang sesuai dengan generasi saat ini. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa sunda dapat digunakan media yang dapat memanfaatkan teknologi android atau telepon selular, dimana media tersebut dapat menyampaikan materi pembelajaran bahasa Sunda secara tekstual, audio maupun visual (Khairu. A, et al :2018).

Berdasarkan penilaian terlihat 85% tingkat pemahaman siswa terhadap materi bahasa Sunda yang diajarkan serta dipraktikan. Anak-anak memahami

materi bahasa sunda yang meliputi aksara sunda serta pupuh-pupuh sunda dengan bisa mempraktekannya dengan baik karena disamapaikan dengan metode yang menarik yaitu cerita, dan kawih (Prawiyogi. A.G., et al: 2020).

Bahasa ibu membantu anak untuk memahami pembelajaran yang disamapaikan dan membantu anak untuk mempelajari bahasa keduanya(Zulfikar: 2018).

Kemampuan bahasa ibu berpengaruh terhadap kemampuan bahasa lainnya, dan pembelajaran yang menggunakan bahasa ibu bagi anak-anak yang telah terbiasa menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya memiliki pengaruh terhadap pembelajaran yang bermakna (Gimenez. S. 2015)

Bahasa ibu yang baik mempengaruhi perkembangan membaca anak usia dini (Umúeka. O & Alisinano. F.: 2009).

Literasi bahasa lokal, perkembangan dan literasi eksplorasi mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pembangunan dalam sebuah negara (Barbara Trudell :2008).

Kegiatan Rebo nyunda, dapat mengenalkan nilai-nilai moral, penanaman karakter dan menumbuhkan kecintaan anak akan kearifan lokal (Risnawati. A & Nuraeni. L, 2019).

Bahasa ibu mempengaruhi kemampuan asosiasi matematika dan keterampilan literasi anak Andrew, et al: 2020).

### *Konsep Keluarga*

Keluarga adalah domain inti terjadinya proses pemilihan dan penggunaan bahasa oleh anak-anaknya. Tingkat kesulitan dan kemudahan dalam pengajaran bahasa ibu tergantung dari seberapa besar paparan bahasa ibu itu diberikan kepada anak oleh orangtuanya dan seberapa intensif upaya yang dilakukan orang tua untuk memampukan anaknya untuk menjadi anak-anak bilingual atau multilingual (Sugiarto. R :2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk dapat mengetahui dan memperoleh dasar-dasar kehidupannya kelak, begitu pula dengan kegiatan literasi dan penganalan bahasa ibu, dari keluarga dan orang tualah anak akan tahu makna dari bahasa ibu, anak akan mampu menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya dan dari

keluarga pula akan tumbuh kecintaan anak akan bahasa ibu (Inten. D.N. (2017).

Keluarga merupakan training center dalam penanaman nilai-nilai kebaikan dan contoh utama bagi anak. Begitu pula dalam penggunaan bahasa ibu, jika bahasa tersebut disamapaikan dengan menyenangkan, menenangkan, maka anak akan merasa aman dan menikmati penggunaan bahasa ibu dalam lingkungannya ( Inten. D.N.( 2017).

Pembinaan dalam rangka mengembangkan bahasa untuk anak usia dini yaitu pertama merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak melalui keteladanan, kedua latihan motorik untuk melatih kemampuan berbicara anak, ketiga membiasakan anak untuk terbiasa dengan berbahasa yang baik dan benar, keempat mengawasi anak agar tetap berbahasa sopan, kelima mengembangkan bahasa anak melalui permainan dan yang terakhir mengmbangun komunikasi efektif dengan anggota keluarga (Mainizar :2013).

Kemampuan bahasa daerah yang baik selalu dikuasai oleh para orang tua oleh karena itu agar bahasa daerah dikuasai dan dicintai oleh anak-anak dan generasi mendatang maka perlu menurunkan dan mengajarkan bahasa daerah tersebut kepada anak-anak muda dengan mengawalinya melalui komunikasi yang baik dalam keluaraga menggunakan bahasa daerah (Badjo et all :2015).

Peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh orang tua dengan baik akan melahirkan kemampuan komunikasi anak yang baik pula (Rahayu. D.M. :2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil survey yang disampaikan kepada 545 responden, Untuk pertanyaan pertama yang berkaitan dengan bahasa apa yang digunakan oleh anak dalam kesehariannya : 31% menyatakan bahwa anak-anak menggunakan bahasa Sunda, sedangkan 16% menggunakan bahasa Indonesia dan 53% menggunakan kedua bahasa tersebut.



Pada pertanyaan kedua “ bahasa apa yang digunakan oleh orang tua dalam keseharian, maka 43,1% menjawab bahasa Sunda sedangkan 5,5% menggunakan bahasa Indonesia dan 51,4% menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

Pada pertanyaan ketiga bahasa apa yang digunakan orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggal atau rumah tempat tinggal 47,9% menjawab bahasa Sunda, 7,7% menjawab bahasa Indonesia dan 44,2% responden menjawab bahwa orang disekitar rumah tempat tinggal atau lingkungan sekitar menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan keempat, bahasa apa yang digunakan guru di sekolah, 5,1% responden menjawab bahwa bahasa yang digunakan oleh guru di sekolah adalah bahasa Sunda sedangkan 31% menggunakan bahasa Indonesia dan 63,9% menjawab para guru menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ketika mengajar di sekolah.

Pertanyaan kelima, agar anak dapat dengan mudah memahami arti kata bahasa Sunda dan dapat menggunakannya dalam keseharian metode apa yang orang tua gunakan, maka 10,1% menjawab metode bernyanyi, 38,3% menjawab metode bercerita, 29,7% menjawab metode yang digunakan adalah metode bermain sedangkan 21,8% responden menjawab metode bercakap-cakap yang orang tua gunakan ketika mengajarkan bahasa Sunda pada anak.

Untuk pertanyaan selanjutnya kegiatan apakah yang dilakukan oleh orang tua agar anak dekat dan terlibat langsung dalam kegiatan berbahasa Sunda. Maka 4,7% responden menjawab kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan *ngawih* dengan anak, 38,2% menjawab kegiatan mendongeng, 42,4% menjawab kegiatan *kaulinan barudak* atau permainan tradisional dan 14,7% menjawab kegiatan *ngabodor* atau bercanda bersama anak seperti *tatarucingan* (tebak-tebakan).

Bagaimana reaksi anak ketika diajak berbicara dan terlibat kegiatan dengan menggunakan bahasa Sunda: 11,7% responden menjawab anak terlihat antusias dan tertarik untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan tersebut. 18% responden anak terlihat kesulitan

untuk bisa terlibat dan berbicara dengan bahasa Sunda. 48,65 responden menjawab anak biasa saja tidak ada respon yang berlebihan atau luar biasa dari anak. 21,7% anak terlihat gembira bisa mengikuti dan terlibat kegiatan serta ikut berbicara dalam bahasa Sunda.

Agar anak tertarik mengikuti kegiatan berbahasa Sunda media apa yang digunakan dan dipersiapkan orang tua dalam kegiatan bahasa Sunda di rumah. 38,2% menggunakan media buku cerita bahasa Sunda, 28,3% menggunakan media dari bahan alam seperti daun, ranting, tanah buah, sayur dll. 3,2% menjawab menggunakan barang bekas yang tersedia di rumah dan 30,3% menggunakan media audio visual seperti TV dan gadget.

Setelah orang tua berusaha mengenalkan bahasa ibu yaitu bahasa sunda dengan berbagai metode, berbagai kegiatan dan media agar pembelajaran bahasa Sunda semakin menarik bagaimanakah kemampuan anak dalam menyampaikan atau menceritakan kembali cerita bahasa sunda, maka diketahui kemampuan anak sebagai berikut : 22,9% responden menjawab anak mampu bercerita dengan baik, 45,9% anak mampu namun tidak lancar, 18,2% anak masih terbata-bata dalam bercerita dan 13% responden menjawab bahwa anak-anak masih belum mampu untuk menyampaikan cerita walaupun hanya 2 atau 3 baris dalam bahasa sunda sederhana.

Orang tua akan berusaha memberikan berbagai kegiatan untuk dapat mengenalkan bahasa ibu dan menumbuhkan kecintaan anak akan bahasa ibunya sendiri. Maka orang tua akan berusaha menyampaikan kegiatan bahasa Sunda melalui tiga kegiatan menarik bagi anak yaitu : cerita, permainan dan nyanyian yang berbahasa Sunda. Setelah dia atas dikupas mengenai seberapa banyaknah orang tua yang menggunakan metode bercerita sebagai metode pengenalan bahasa Sunda dan menggunakan media buku cerita untuk kegiatan mendongeng maka sekarang akan diketahui apakah berapa lagu atau *kawih* yang mampu dinyanyikan oleh anak setelah kegiatan pengenalan bahasa Sunda oleh orang tua berlangsung.

Pada kegiatan berapa lagu yang disampaikan orang tua dan anak mampu menyanyikannya 18,2% orang tua menjawab anaknya mampu menyanyikan atau *ngawih* dua lagu bahasa Sunda. Sedangkan 9,5% anak

mampu menyanyikan atau ngawih tiga lagu sunda. 39,8% anak mampu menyanyikan satu buah lagu berbahasa Sunda dan yang kategori yang terakhir ada 32,5% anak belum mampu menyanyikan lagu berbahasa Sunda.

Setelah orang tua di rumah berusaha menyampaikan bahasa sunda dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang menggunakan bahasa sunda, pada akhirnya bagaimanakah kemampuan bahasa Sunda anak. 31,9% anak mampu berbahasa Sunda, 51,4% anak cukup mampu berbahasa Sunda, 14,7% kurang dan 2% responden menjawab anak belum mampu berbahasa Sunda.

### *Pembahasan*

Pada pendidikan anak usia dini model dan keteladanan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan keadaran dan menanamkan pondasi-pondasi awal kehidupan anak. Salahsatu sifat anak yang senang mencontoh berbagai hal yang ada disekitarnya, hal ini meyakinkan kita agar selalu berusaha menjadi model dan teladan yang baik bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Uyu dan Agustin (2011) ada beberapa tahapan masa yang akan dilalui oleh anak dalam kehidupannya salah satunya adalah masa meniru, pada masa ini anak akan menjadi peniru ulung berbagai hal disekitarnya bahkan menirukan tokoh-tokoh yang ada di televisi baik ucapannya maupun tindakan. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak yang akan mewarnai kehidupan anak. Pemertahanan bahasa mengacu kepada situasi ketika anggota sebuah komunitas mempertahankan dan memakai bahasa tradisionalnya. Jika orang tua mengajarkan bahasa ibunya kepada anak-anaknya dan menjadikannya bahasa pengantar di rumah, maka bahasa tersebut bisa bertahan, sehingga anggota keluarga menyadari akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan peradaban yang harus dijaga kelestariannya dengan menggunakan dalam sehari-hari (Budhiono. R.H. : 2009).

Begitu pula dalam menanamkan dan mengenalkan bahasa ibu maka orang tua dan keluarga sangat berperan aktif dalam pemerolehan dan keterampilan anak dalam menggunakan bahasa ibu tersebut. Berdasarkan hasil survey 50% orang tua dan

anak dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, namun dalam pemakaian bahasa Sunda hasil survey orang tua lebih tinggi 12,1 % di bandingkan anak atau lebih unggul 48 orang dalam jumlah. Hal ini bisa menjadikan bekal awal untuk mengenalkan bahasa ibu terhadap anak. Dengan kelekatan, kekuatan serta kemampuan orang tua bisa menularkan dan menjadi teladan yang utama bagi anak agar anak dapat termotivasi dan tertarik untuk mengenal bahasa ibunya lebih dekat. Kemampuan bahasa daerah yang baik selalu dikuasai oleh para orang tua oleh karena itu agar bahasa daerah dikuasai dan dicintai oleh anak-anak dan generasi mendatang maka perlu menurunkan dan mengajarkan bahasa daerah tersebut kepada anak-anak muda dengan mengawalinya melalui komunikasi yang baik dalam keluarga menggunakan bahasa daerah (Badjo et all :2015).

Hasil survey menyatakan bahwa 47,9% orang yang tinggal disekitar anak menggunakan bahasa Sunda. Orang di sekitar anak merupakan orang dewasa yang hidup atau berada di lingkungan yang dilalui dan di di temui anak dalam kesehariannya. Jika melihat data tersebut maka hal ini cukup baik dan dapat menjadi andil bagi penanaman bahasa ibu dalam diri anak, selain anak menemukan, melihat, mendengar dan terlibat dalam bahasa ibu di lingkungan keluarganya mereka pun mendapatkan semua hal tersebut dari lingkungan dimana anak tinggal. Menurut Yusuf ( 2009), salasatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupannya adalah lingkungan dimana mereka tinggal, seperti teman sebaya, orang-orang yang sering ditemuinya, ataupun lingkungan dimana anak dibesarkan, misalnya lingkungan pasar, terminal, ataupun perkantoran.

Lingkungan yang tidak kalah penting dan berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil survey menyatakan bahwa 63,9% guru menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam memberikan pengantar dan pembelajaran. Dan hanya 5,1% guru yang menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Sunda dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dikarenakan ragam atau latar belakang bahasa anak yang ada di sekolah ataupun guru berusaha membiasakan anak-anak menggunakan bahasa nasional karena mayoritas

pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia begitu pula dengan berbagai referensi terkait pembelajaran semuanya menggunakan bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Sunda sangatlah minim. Namun bagi guru-guru yang utamanya mengajar di daerah pedesaan dimana mayoritas anak menggunakan bahasa ibunya maka sebaiknya guru menggunakan bahasa pengantar adalah bahasa daerah hal ini agar anak mudah memahami dan mencerna berbagai materi pelajaran yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajar di sekolah utamanya di sekolah-sekolah dasar di daerah maka penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu sangatlah penting karena akan membantu pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru juga membantu anak memahami bahasa kedua yang guru sampaikan (Fitriani. S.S. et al:2017). Tiga hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa ibu pertama sosial yaitu kehidupan yang menantang anak untuk menggunakan bahasa tertentu. Kedua ekonomi dan yang ketiga pendidikan, pada kurikulum seharusnya selalu ada jam yang dikhususkan untuk pembelajaran bahasa daerah sebagai bahasa ibu hal ini bertujuan untuk melestarikan dan menumbuhkan kecintaan generasi selanjutnya akan bahasa ibu (Budhiono. R.H. : 2009).

Untuk menanamkan dan menumbuhkan bahasa ibu di jiwa generasi selanjutnya, maka orang tua harus berusaha untuk dapat memberikan berbagai alternatif kegiatan dan metode pengenalan bahasa ibu kepada anak, sehingga anak tertarik untuk menggunakan dan mendalami bahasa tersebut. Berdasarkan hasil survey 38,3% metode yang orang tua gunakan dalam pengenalan bahasa ibu di rumah adalah metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bahasa sunda. Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki "hubungan emosional" dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu anak-anak mendapatkan fondasi dasar tentang konsep kebahasaan dan nilai-nilai budaya sehingga internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Untuk menjembatani hal ini maka orang tua bisa menyampaikannya melalui cerita-serita rakyat dengan bahasa daerah (Budhiono. R.H.: 2009). Mulyani et al: 2019 menyatakan bahwa cerita dapat menstimulasi anak membuat cerita sendiri, sehingga anak terpacu

menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri. Mendongeng dan bercerita merupakan salahsatau alternatif metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ibu seorang anak. melalui metode tersebut guru dan anak-anak dapat melatih komunikasi anak untuk dapat mengekspresikan ide dan gagasannya melalui bahasa daerah (Wagiati et all: 2019).

Metode selanjutnya yang digunakan orang tua dalam pengenalan bahasa Sunda pada anak adalah bermain dengan angka hasil survey 29,7% dan kegiatan yang dilakukannya adalah *kaulinan budak* seperti ragam permainan tradisional. Sedangkan metode yang ketiga adalah metode bercakap-cakap dengan jumlah jawaban repon 21, 8% dan kegiatan yang dilaksanakan melalui metode ini adalah *ngabodor* dan *tatarucingan*. Sedangkan metode keempat yang digunakan oleh orang tua adalah metode bernyanyi dengan jumlah responden yang menjawab 10,1% atau 55 orang. Kegiatan yang dilakukannya adalah *ngawih*, baik dengan *kawih-kawih* yang telah populer ataupun *kawih* ciptaan orang tua yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa Sunda anak yang masih sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan berbicara bahasa ibu melalui metode bernyanyi sebesar 28% maka dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa ibu pada anak usia dini (Kristiana. H & Widayati.S (2016).

Dalam pembelajaran anak usia dini yang biasanya menjadi salah satu aspek yang dinilai adalah tingkat ketertarikan anak akan pembelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil survey reaksi anak akan pembelajaran bahasa Sunda yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak adalah 11,7% atau 64 anak terlihat antusias atau tertarik untuk mengikuti kegiatan yang orang tua lakukan. 48,65% atau 256 anak terlihat biasa saja mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, hal ini mungkin karena pengemasan atau media yang digunakan masih kurang menantang atau sesuai dengan usia perkembangan anak. 21,7% atau 119 anak terlihat senang mengikuti pembelajaran dan 18% atau 98 anak merasa kesulitan mengikuti pembelajaran dengan bahasa Sunda, hal ini bisa saja dipengaruhi karena



latar belakang anak yang bukan orang asli sunda ataupun lingkungan keluarga tidak pernah mengenalkan bahasa Sunda menjadikan bahasa ini merupakan hal yang asing bagi anak. tetapi hal ini bisa dibantu dengan seringnya anak untuk menyimak dan terlibat dalam kegiatan berbahasa Sunda. Manfaat dari kegiatan menyimak adalah terlibatnya panca indera untuk terlatih memahami susunan kata, pelafalan kalimat, dan intonasi dengan benar (Taja, et al: 2019). Keluarga merupakan *training center* dalam penanaman nilai-nilai kebaikan dan contoh utama bagi anak. Begitu pula dalam penggunaan bahasa ibu, jika bahasa tersebut disampaikan dengan menyenangkan, menenangkan, maka anak akan merasa aman dan menikmati penggunaan bahasa ibu dalam lingkungannya (Inten. D.N. (2017).

Dalam sebuah pembelajaran agar materi yang disampaikan jelas, menarik dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik maka diperlukan adanya media pembelajaran. media pembelajaran dapat dibeli atau media jadi, ataupun dibuat dari barang bekas, bahan alam dan bisa pula menggunakan media teknologi. Dalam pengajaran anak usia dini orang tua dituntut kreatif dan inovatif dalam membuat media ajar yang menarik dan menantang bagi anak. Hasil survey menyatakan bahwa 38,2% atau 208 orang tua memilih menggunakan media buku bacaan bahasa Sunda, 28,3% atau 154 menggunakan media bahan alam, 3,2% atau 17 orang tua memanfaatkan barang bekas untuk membuat media pembelajaran bahasa Sunda, sedangkan 30,3% atau 165 orang menggunakan media audio visula seperti TV dan telepon genggam. Berdasarkan penelitian saat ini pengajar dituntut untuk melek teknologi dan dapat menciptakan berbagai media ajar yang sesuai dengan generasi saat ini. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa sunda dapat digunakan media yang dapat memanfaatkan teknologi android atau telepon selular, dimana media tersebut dapat menyampaikan materi pembelajaran bahasa Sunda secara tekstual, audio maupun visual (Khairu. A. et al: 2018). Sedangkan Komalasari, et al: 2020, membuat media pengajaran bahasa Sunda dengan menggunakan konsep V.I.S.U.A.L.S, dapat dijadikan media bantu belajar bahasa Sunda, dengan persentase penilaian mencapai 97,55%, tampilan interface, gambar dan

animasi dinilai cukup menarik, dengan persentase penilaian mencapai 93,11%, dan aplikasi dapat memberikan keterbacaan yang jelas pada gambar, tulisan, suara dan tombol navigasi, dengan persentase penilaian mencapai 90,44%.

Media sudah dirancang, dibuat dan digunakan oleh orang tua dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk anak di rumah, maka kini akan diketahui tingkat kemampuan anak dalam menceritakan kembali dongeng yang didengar atau diketahuinya melalui kegiatan pembelajarn bahasa sunda. Hasil survey membuktikan bahwa 125 anak mampu menceritakan kembali dongeng bahasa Sunda dengan baik, sedangkan 250 orang anak sudah mampu menceritakan kembali walaupun belum lancar, 99 anak masih terbata-bata dan perlu bantuan dalam bercerita sedangkan 71 anak masih belum mampu untuk bercerita, hal ini kemungkinan bahasa Sunda bukan bahasa asli anak ataupun rangsangan yang diberikan oleh keluarga masih minim. Sedangkan kemampuan anak dalam ngawih hasil survey menyatakan bahwa 99 orang anak mampu menyanyikan dua lagu dalam bahasa Sunda sedangkan rata-rata anak yaitu sejumlah 217 anak mampu menyanyikan satu lagu Sunda. Berdasarkan penilaian terlihat 85% tingkat pemahaman siswa terhadap materi bahasa Sunda yang diajarkan serta dipraktikan. Anak-anak memahami materi bahasa sunda yang meliputi aksara sunda serta pupuh-pupuh sunda dengan bisa mempraktekannya dengan baik karena disampaikan dengan metode yang menarik yaitu cerita, dan kawih (Prawiyogi. A.G, et al: 2020).

Setelah kita melihat penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi anak dari unsur penggunaan sehari-hari, bahasa yang digunakan orang tua, orang sekitar dan para guru disekolah. Serta di lihat dari unsur penggunaan metode, pemilihan kegiatan dan media pengajaran yang digunakan oleh orang tua di rumah, maka akan terlihat bagaimana kemampuan bahasa Sunda anak saat ini, berdasarkan survey berikut menyatakan bahwa kemampuan bahasa Sunda anak baik dengan jumlah anak 174, sedangkan 280 anak berada dalam kategori cukup, 80 orang anak berada pada kategori kurang dan 11 anak berada pada kategori tidak baik. Hal ini memperjelas bahwa pengenalan, penanaman dan pembiasaan penggunaan bahasa ibu

oleh keluarga masih dapat ditingkatkan dan orang tua dapat menjadikannya sebagai ajang untuk membangun kelekatan, membangun komunikasi dengan anak dan disisi lain orang tua telah memiliki andil besar dalam menjaga kelestarian budaya bangsa. Peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh orang tua dengan baik akan melahirkan kemampuan komunikasi anak yang baik pula (Rahayu. D.M.: 2020). Pembinaan dalam rangka mengembangkan bahasa untuk anak usia dini yaitu pertama merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak melalui keteladanan, kedua latihan motorik untuk melatih kemampuan berbicara anak, ketiga membiasakan anak untuk terbiasa dengan berbahasa yang baik dan benar., keempat mengawasi anak agar tetap berbahasa sopan, kelima mengembangkan bahasa anak melalui permainan dan yang terakhir mengembangkan komunikasi efektif dengan anggota keluarga ( Mainizar : 2013).

Penanaman literasi bahasa ibu dalam keluarga sangatlah penting. Kemampuan bahasa ibu berpengaruh terhadap kemampuan bahasa lainnya, dan pembelajaran yang menggunakan bahasa ibu bagi anak-anak yang telah terbiasa menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya memiliki pengaruh terhadap pembelajaran yang bermakna (Gimenez. S. 2015). Bahasa ibu mempengaruhi kemampuan asosiasi matematika dan keterampilan literasi anak (Ribner. A, et al: 2020). Literasi bahasa lokal, perkembangan dan literasi eksplorasi mempengaruhi kemajuan dan perkembangan pembangunan dalam sebuah negara ( Barbara Trudell :2008). Oleh karena itu maka membiasakan menggunakan dan melibatkan anak dalam bahasa ibu harus di pupuk subur dalam keluarga sehingga anak merasa tertarik dan senang untuk menggunakannya dan anak akan menyadari bahwa penggunaan bahasa ibu memiliki andil yang besar dalam melestarikan budaya dan mewujudkan kemajuan negara dan bangsanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman literasi bahasa ibu sejak dini sangatlah penting dalam emmelihara budaya dan bahasa daerah. Dan pemeran utama dalam pengenalan literasi bahas ibu adalah keluarga dan orang tua serta yang akan membantu mengembangkan kemampuannya adalah lingkungan dan orang disekitar anak.

Keluarga dan orang tua di tuntut untuk dapat menggunakan metode yang bervariasi, mendesain kegiatan yang menarik serta menciptakan berbagai media yang kreatif dan inovatif yang dapat membuat anak tertarik, senang dan akhirnya terbiasa menggunakan bahasa ibu dalam kesehariannya.

Pengenalan bahasa ibu sejak dini berpengaruh banyak baik untuk membangun kelkatan orang tua dan anak, mengembangkan kemampuan literasi anak serta melestarikan budaya bangsa tercinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2001). *KIBS: Upaya Revitalisasi Jatidiri*. Pidato Ketua Panitia Penyelenggara ....
- Anjani F & Kusdiana A. (2020). Cerita Anak Berbahasa Sunda Tentang Aksara Kaganga sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Siswa SD. *Edubasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2 No. 2, Oktober 2020, pp. 136-146.
- Anwar. S., Schadaw F.E., Althafani. (2018). Perancangan Animasi Interaktif Pengenalan Bahasa Sunda untuk Anak – Anak Metode Addie. *Jurnal Ilmu pengetahuan dan Teknologi Komputer*. Vol. 3. No. 2 Februari
- Bal, M., & Mete, F. (2019). Cultural Literacy in Mother Tongue Education: An Action Research. *Qualitative Research in Education*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1221216>
- Badjo. E.L., Papatungan. R. Mulyono. H. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Melestarikan Bahasa Tobelo di Desa Kumo Kecamatan

- Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. e-jurnal Akta-Diurna. Vol IV No 4. Tahun 2015.
- Barbara, Trudell. (2008). Local-language literacy and sustainable development in Africa. *International Journal of Educational Development* 73-79. doi:10.1016/j.ijedudev.2008.07.002
- Budhiono. R.H. (2009). Bahasa ibu (bahasa daerah) di palangkaraya: pergeseran dan pemertahanannya. *Jurnal Adabiyat* Vol 8 No, 1 Juni.
- Çelik, G. (2020). Visual Literacy and Teaching in the Education of Mother Language. *Qualitative and Quantitative Models in Socio-Economic ....* [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-18593-0\\_20](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-18593-0_20)
- Fitriani S.S, Prasetyaningsih. D.R, Samad. I.A. (2017). The Influence of First Language Toward Students' Achievement in learning english. *Jurnal Pencerahan* Vol 11. No.1 Maret. Hal 28-38.
- Gimenez. S 2015. A case study on oral corpus: The use of mother tongue in class by Brazilian teachers of Spanish as Foreign Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 198 (2015) 242 – 248
- Ibda. H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Jurnal Shahih* Vo. 2 No. 2.
- Inten. D.N. (2018). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2018)
- Inten. D.N. (2017). Penanaman Kejujuran Dalam Keluarga. *Jurnal Family Edu*. Vol 3 No. 1 April
- Inten. D.N. (2017). Penanaman Literasi dalam Keluarga. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1 No, 1 Juni.
- Komalasari., N., Hidayat. E., W., Aldya. A. P. (2020). Aplikasi Pengenalan Bahasa Sunda Berbasis Multimedia Dengan Konsep V.I.S.U.A.L.S. *Jurnal Nasional Pendidikan Informatika (JANAPATI)* Volume 9, Nomor 1, Maret 2020.
- Kristiana. H & Widayati.S (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Ibu Melalui Penerapan Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 87-90.
- Khairu. A., Desmulyati., Rahmawati. E. (2018). Perancangan Aplikasi Pengenalan Bahasa Sunda Berbasis Android. *Journal Information Engineering and Educational Technology*. Vol 2 No. 2.
- Mainizar (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Marwah* Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013
- Mulyani. D., Pamungkas. I., Inten. D.N. (2019). Literasi Al-Quran Untuk Anak melalui Teknik Bercerita. *Jurnal Obsesi* Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 202-210.
- Puspitasari. R.H & Safitri. P.I. (2020). Penguasaan Bahasa Pertama (*mother tongue*) pada Batita dan Balita Transmigran asal Jawa di silat kapuas hulu Kalimantan barat : kajian psikolinguistik. *Proceeding Internasional Seminar Prasasti III : Current Reserch In Linguistics*. Hal. 646-652
- Prawiyogi. A.G., Hamawati., Suparman T. (2020). Implementasi Budaya Bahasa Sunda Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Karangjaya Kecamatan Pedes Karawang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan Trilogi*
- Rahayu. D.M. (2020). Pengaruh Peranan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan* Vo. 10 No. 1 April.
- Risnawati. A & Nuraeni. L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria* Vol.2 | No.3 | September 2019.

- Ribner. A, LeMonda. C., Liben.L. (2020). Mothers' distancing language relates to young children's math and literacy skills. *Journal Experimental Child Psychology*
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sudarma, T. F. D., Wahya, Citraesmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Sugiarto. R (2018). Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan* 4 (1): 90-97.
- Sugiyono. (2014) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, P., Dan, P., & Bahasa, P. (2011). International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011. *International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011*.
- Taja. N., Inten. D.N., Hakim. A. (2019). Efforts to Increase Skills Teaching Al-Qur'an Study for Teachers. *Jurnal Obsesi Volume 3 Issue 1* (2019) Pages 58 – 69.
- Uyu & Agustin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Ùimúeka. O & Alisinano. F. (2009). Examination of the effect of mother Tongue Activities Program on the reading readiness level of preschool children. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 521–528
- Wagiati, Darmayanti.N . Zein. D ( 2019). Penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan Kelas Semula di Sekolah Dasar
- Wagiati, W. (2017). VITALITAS BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BANDUNG. *Litera*, 16, 310.
- Zulfikar. (2018). Rethinking The Use of I1 in I2 Classroom . *Journal Englisia Vol. 6, No. 1, 43-51*